

LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK

R. Nuruliah Kusumasari

Universitas BSI, Bandung, Indonesia, E-mail : raden.rul@bsi.ac.id

***Abstract** The development of personality very big influence on attitudes and behavior. However, changes in attitudes and behavior, it can be more specifically seen in children aged 11-15 years. Because when this age, a child has the formal operational stage. Formal operational stage, a period in which a child has begun to high-level thinking, began to escape from the bonds of the old, easy to absorb new things he encountered, try these things and commenting. due to the development of attitudes and behavior in this age very big influence on the development of attitudes and behaviors in adolescence later. The purpose of this study was to determine the shape of a child's social behavior and to determine the factors influencing changes in attitudes and behavior of a child and the relationship with the environment changes in attitudes and behavior of children. This study used a phenomenological method with the subjective approach (qualitative). Data was collected by observation techniques that have been conducted by researchers, in-depth interviews with the informants were interviewed by investigators, and study documentation of the data contained in the resource collection. Results from this study is that it turns out environmental factors, family and school, including the most important factor in changing attitudes and behavior of a child. Age 11-15 years old is the age of the formal operational stage, so it can be seen very clearly a change in attitude and behavior. Age and education, is not a major factor of a child have extensive knowledge, because in fact, a child's 5 th grade, have greater insight because she is in town, while children 1 junior high school have less insight, because of factors limitedness information and technology*

Keywords: social environment, child psychology

Abstrak : Perkembangan kepribadian sangat berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku seseorang. Namun, perubahan sikap dan perilaku tersebut, dapat lebih spesifik terlihat pada anak usia 11-15 tahun. Karena saat usia inilah, seorang anak mengalami tahap formal operasional. Tahap formal operasional adalah, masa dimana seorang anak sudah mulai mampu berfikir tingkat tinggi, mulai ingin lepas dari ikatan orang tua, mudah menyerap hal-hal yang baru ia temui, mencoba hal-hal tersebut dan mengomentari. karena perkembangan sikap dan perilaku di usia ini sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan sikap dan perilaku di usia remaja kelak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk tingkah laku sosial seorang anak dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku seorang anak serta hubungan lingkungan dengan perubahan sikap dan perilaku anak. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan subjektif (kualitatif). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi yang sudah pernah dilakukan peneliti, wawancara mendalam dengan para nara sumber yang diwawancarai oleh peneliti, dan studi dokumentasi data-data yang terdapat di koleksi para nara sumber. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ternyata Faktor lingkungan, keluarga dan sekolah termasuk faktor yang paling penting dalam perubahan sikap dan perilaku seorang anak. Usia 11-15 tahun merupakan usia tahap formal operasional, sehingga dapat dilihat sangat jelas perubahan sikap dan perilakunya. Usia dan pendidikan, tidak menjadi faktor utama seorang anak memiliki wawasan yang luas, karena pada kenyataannya, seorang anak kelas 5 SD, memiliki wawasan yang lebih luas karena dia berada di lingkungan kota,

sedangkan anak 1 SMP memiliki wawasan yang kurang, karena faktor keterbatasan mendapatkan informasi dan teknologi
Kata kunci : lingkungan sosial, psikologi anak

PENDAHULUAN

Sikap merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik sebagai individu maupun kelompok. Banyak kajian yang dilakukan untuk merumuskan pengertian sikap, proses terbentuknya sikap, maupun perubahan. Banyak pula penelitian telah dilakukan terhadap sikap kaitannya dan perannya dalam pembentukan karakter dan sistem hubungan antar kelompok serta pilihan-pilihan yang dilakukan berdasarkan lingkungan dan pengaruhnya terhadap perubahan.

Dalam ilmu psikologi sosial, lima puluh tahun terakhir studi mengenai sikap ini banyak sekali diteliti, dari mulai teori, konstrukstur, konsep sampai dengan pengukurannya. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menggunakan kata 'sikap' yang sebenarnya tidak semudah itu dapat kita mengerti tentang apa 'sikap' itu sebenarnya, oleh karena itu, dalam makalah ini kami membahas tentang pengertian sikap dan perilaku, bagaimana proses pembentukan sikap dan perilaku serta teori sikap.

Sikap manusia telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli psikologi terkemuka. Secara operasional, pengertian sikap merupakan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap kategori stimulus tertentu dan dalam penggunaan praktis, sikap sering dihadapkan dengan rangsang sosial dan reaksi yang bersifat emosional.

Sikap dapat juga diartikan sebagai pikiran dan perasaan yang mendorong kita bertingkah laku ketika kita menyukai atau tidak menyukai sesuatu. Sedang sikap sendiri mengandung tiga komponen yaitu : kognisi, emosi dan perilaku serta bisa konsisten dan bisa juga tidak. Tergantung permasalahan apa yang mereka hadapi.

Kraus menemukan beberapa faktor yang memprediksi konsistensi sikap dan perilaku seseorang yaitu: stabil sepanjang waktu, dilakukan dengan keyakinan yang tinggi, konsisten dengan reaksi emosi seseorang ke arah perilaku, terbentuk karena pengalaman langsung, mudah diingat.

Para ahli juga banyak menyumbangkan pengertian sikap. Berikut ini pengertian sikap dari beberapa ahli:

- a. Notoatmodjo S. (1997): Sikap adalah reaksi atau respons yang masih tertutup dan seseorang terhadap suatu stimulus atau objek.
- b. Bimo Walgito, (2001): Sikap adalah organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.

Meski ada begitu banyak pengertian sikap, yang pasti, dalam berbagai ulasan tentang sikap selalu ditemui beberapa konstruksi yang relatif tetap, berkaitan dengan jenis, dimensi, dan hierarki sikap. Umumnya, ada tiga jenis sikap manusia:

- a. Kognitif, yang berkaitan dengan apa yang dipelajari, tentang apa yang diketahui tentang suatu objek;
- b. Afektif, atau sering disebut faktor emosional, yang berkaitan dengan perasaan (bagaimana perasaan tentang objek);
- c. Psikomotorik atau konatif, yakni perilaku (behavioral) yang terlihat melalui predisposisi suatu tindakan.

Kemajuan ilmu teknologi sangat berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku seseorang. Namun, perubahan sikap dan perilaku tersebut, dapat lebih spesifik terlihat pada anak usia 11-15 tahun. Karena saat usia inilah, seorang anak mengalami tahap formal operasional.

Tahap formal operasional adalah, masa dimana seorang anak sudah mulai mampu berfikir tingkat tinggi, mulai ingin lepas dari ikatan orang tua, mudah menyerap hal-hal yang baru ia temui, mencoba hal-hal tersebut dan mengomentari. Bila dibandingkan dengan zaman dahulu, kemampuan daya tangkap seorang anak pada usia 11-15 tahun pada zaman dahulu, jauh lebih rendah karena, adanya keterbatasan mendapatkan dan mengakses teknologi dan informasi. Karena kemajuan teknologi yang semakin pesat, anak-anak di usia 11-15 tahun saat ini, lebih cepat berkembang dan menyerap. Mereka lebih aktif dan kritis untuk mengetahui semua hal disekitarnya. Oleh karena itulah, anak-anak di usia ini, harus di tempatkan pada lingkungan yang tepat dan sesuai, karena perkembangan sikap dan perilaku di usia ini, saat berpengaruh besar terhadap perkembangan sikap dan perilaku di usia remaja kelak.

Disinilah peran keluarga sangat dibutuhkan, untuk menempatkan anak pada lingkungan yang sesuai, menjadi tempat bertukar pikiran atas pertanyaan-pertanyaan hal baru yang ia temukan, mengontrol aktifitas dan lingkungan dimana tempat ia tinggal dan bermain. Semua itu dilakukan agar, cara berfikir sang anak yang aktif dan kritis dapat terkontrol dengan baik dan, perkembangan sikap dan perilaku sang anak, dapat mengarah positif. Sehingga, ketika sang anak tumbuh dewasa, mereka sudah mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk

Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Apa makna perubahan sikap dan perilaku seorang anak?

2. Bagaimana bentuk tingkah laku sosial seorang anak?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku seorang anak?
4. Bagaimana hubungan lingkungan dengan perubahan sikap dan perilaku seorang anak?

Seberapa besar pengaruh kemajuan teknologi dalam perubahan sikap dan perilaku seorang anak

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan subjektif (kualitatif). Dalam penelitian yang dilakukan, yaitu meneliti mengenai perbedaan sikap anak usia 11-15 tahun di Desa dan Kota pada pengetahuan teknologi yang sekarang sedang berkembang. Studi fenomenologi mencoba mencari arti dari pengalaman dalam kehidupan. peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman dalam kehidupan. Tujuan dari penelitian fenomenologi ini adalah mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup anak usia 11-15 tahun, penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam yang lama dengan anak SD kelas 5 di kota dan anak SMP kelas 1 di Desa.

Mulyana (2002: 180-195) Menyatakan bahwa “penentuan nara sumber kunci (*key informant*) atau disebut sebagai nara sumber sebagai subjek penelitian merupakan langkah yang sangat penting”. Hal ini terutama dalam mempertimbangkan tingkat *representatif* para nara sumber yang diwawancarai.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi yang sudah pernah dilakukan peneliti, wawancara mendalam dengan para nara sumber yang diwawancarai oleh peneliti, dan studi dokumentasi data-data yang terdapat di koleksi para nara sumber.

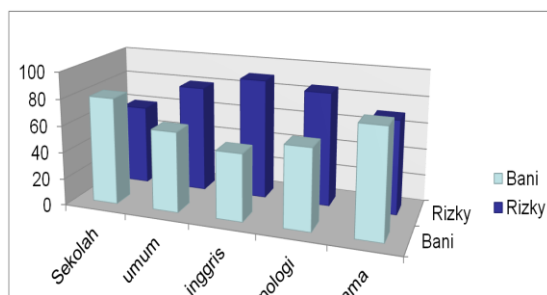
Untuk mendapatkan hasil analisis yang mendalam, maka diperlukan data dari setiap tahapan penelitian. Analisis data yang dilakukan merujuk pada pola yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman (dalam Prawito, 2007 : 104), melalui tahap-tahap sebagai berikut; kategorisasi, pembentukan narasi-narasi, interpretasi data, pengambilan kesimpulan, dan melakukan verifikasi.

PEMBAHASAN

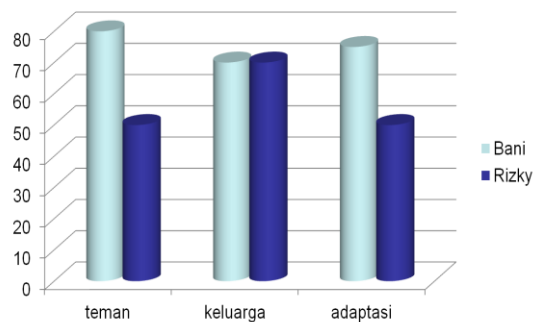
Kehidupan Manusia saat ini telah banyak dipengaruhi oleh Perkembangan teknologi komunikasi yang sangat amat berdampak pada perkembangan psikologi anak-anak usia 11-15 tahun yang usia itu merupakan usia anak sedang mencari jati diri. Sangat bahaya jika ternyata dampak teknologi merubah perilaku anak-anak. Peneliti di sini ingin mengetahui sikap anak yang berbeda lingkungan sosialnya pada perkembangan teknologi yang canggih seperti gadget, hp, android bahkan game online. Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara ternyata perbedaan sikap terjadi pada anak-anak yang berada di tempat atau lingkungan sosial yang berbeda, anak yang tinggal di Kota dengan anak yang tinggal di Desa terlihat perbedaannya dari segi pengetahuan mereka ada gadget yang ternyata berdamak ada pengetahuan akademiknya.

Usia anak 11-15 tahun sangat rentan terpengaruh oleh lingkungan dimana mereka tinggal, dari penelitian yang peneliti lakukan terlihat perbedaan yang amat jauh antara anak yang tinggal di desa dan anak yang tinggal di kota, berikut data informan anak yang tinggal di Desa dengan Usia 14 tahun dan anak yang tinggal di kota dengan usia 12 tahun.

Intelektual



Sosialisasi



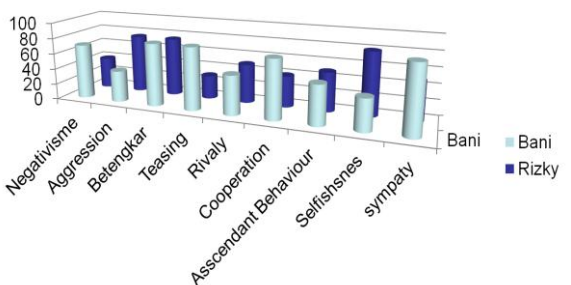
Setelah mengetahui identitas, melakukan wawancara kami mendapatkan beberapa kesimpulan yang dapat menjawab seluruh pertanyaan didalam rumusan masalah, kesimpulan tersebut diantaranya:

Faktor lingkungan, keluarga, dan sekolah sangat mempengaruhi sikap dan perilaku sosial Teknologi dan Informasi lebih mudah di dapatkan di lingkungan kota, sehingga hal itu mempengaruhi wawasan anak yang berada di Kota Anak yang berada di Kota cenderung memiliki wawasan pendidikan intelektual, teknologi dan bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang berada di desa

Anak yang berada di Desa cenderung memiliki wawasan religi yang kental.

Anak di kota memiliki rasa percaya diri yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang berada di desa.

Tingkah laku



Dalam perkembangan menuju kematangan sosial, anak mewujudkan dalam bentuk-bentuk interaksi sosial diantaranya :

1. Pembangkangan (Negativisme)
Bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Tingkah laku ini mulai muncul pada usia 18 bulan dan mencapai puncaknya pada usia tiga tahun dan mulai menurun pada usia empat hingga enam tahun.
2. Agresi (Agression)
Yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi merupakan salah bentuk reaksi terhadap rasa frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya). Biasanya bentuk ini diwujudkan dengan menyerang seperti ; mencabut, menggigit, menendang dan lain sebagainya.
3. Berselisih (Bertengkar)
Sikap ini terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain.
4. Menggodanya (Teasing)
Menggodanya merupakan bentuk lain dari sikap agresif, menggodanya merupakan serangan mental terhadap Porang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan marah pada orang yang digodanya.
5. Persaingan (Rivaly)
Yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain. Sikap ini mulai terlihat pada usia empat tahun, yaitu persaingan prestise dan pada usia enam tahun semangat bersaing ini akan semakin baik.
6. Kerja sama (Cooperation)

Yaitu sikap mau bekerja sama dengan orang lain. Sikap ini mulai nampak pada usia tiga tahun atau awal empat tahun, pada usia enam hingga tujuh tahun sikap ini semakin berkembang dengan baik.

7. Tingkah laku berkuasa (Ascendant behavior)
Yaitu tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap bossiness. Wujud dari sikap ini adalah ; memaksa, meminta, menyuruh, mengancam dan sebagainya.
8. Mementingkan diri sendiri (selfishness)
Yaitu sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya
9. Simpati (Sympaty)
Yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain mau mendekati atau bekerjasama dengan dirinya

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Sosial

Perkembangan sosial anak dipengaruhi beberapa faktor yaitu :

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

2. Kematangan

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu

mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.

3. Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, anak memberikan warna kehidupan sosial anak didalam masyarakat dan kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

5. Kapasitas Mental : Emosi dan Intelegensi

Kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.

Pengaruh perkembangan sosial terhadap tingkah laku

Dalam perkembangan sosial anak, mereka dapat memikirkan dirinya dan orang lain. Pemikiran itu terwujud dalam refleksi diri, yang sering mengarah kepenilaian diri dan kritik dari hasil pergaulannya dengan orang lain. Hasil pemikiran dirinya tidak akan diketahui oleh orang lain, bahkan sering ada yang menyembunyikannya atau merahasiakannya

Pikiran anak sering dipengaruhi oleh ide-ide dari teori-teori yang menyebabkan sikap kritis terhadap situasi dan orang lain, termasuk kepada orang tuanya. Kemampuan abstraksi anak sering menimbulkan kemampuan mempersalahkan kenyataan dan peristiwa-peristiwa dengan keadaan bagaimana yang semstinya menurut alam pikirannya.

Disamping itu pengaruh egoisentris sering terlihat, diantaranya berupa :

1. Cita-cita dan idealism yang baik, terlalu menitik beratkan pikiran sendiri, tanpa memikirkan akibat lebih jauh dan tanpa memperhitungkan kesulitan praktis yang mungkin menyebabkan tidak berhasilnya menyelesaikan persoalan.

2. Kemampuan berfikir dengan pendapat sendiri, belum disertai pendapat orang lain dalam penilaiannya.

Melalui banyak pengalaman dan penghayatan kenyataan serta dalam menghadapi pendapat orang lain, maka sikap ego semakin berkurang dan diakhir masa remaja sudah sangat kecil rasa egonya sehingga mereka dapat bergaul dengan banyak orang

SIMPULAN

Dari observasi yang telah kami lakukan, kami mendapat beberapa kesimpulan, diantaranya : Faktor lingkungan, keluarga dan sekolah termasuk faktor yang paling penting dalam perubahan sikap dan perilaku seorang anak. Usia 11-15 tahun merupakan usia tahap formal operasional, sehingga dapat dilihat sangat jelas perubahan sikap dan perilakunya. Usia dan pendidikan, tidak menjadi faktor utama seorang anak memiliki wawasan yang luas, karena pada kenyataannya, seorang anak kelas 5 SD, memiliki wawasan yang lebih luas karena dia berada di lingkungan kota, sedangkan anak 1 SMP memiliki wawasan yang kurang, karena factor

keterbatasan mendapatkan informasi dan teknologi.

DAFTAR REFERENSI

- [1] LN Yusuf Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Remaja Rosdakarya. Bandung.
- [2] Nurihsan Juntika. 2007. *Buku Materi Pokok Perkembangan Peserta didik*. Sekolah Pasca Sarjana (UPI). Bandung.
- [3] Santrock, John W. 1995. *Life-Span Development*, WM, C Brown Communication Inc. Alih bahasa Achmad Chusairi. 2002. *Perkembangan Masa Hidup*. Jilid I. Erlangga. Jakarta.
- [4] Suryabrata Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- [5] Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik*. LKIS. Yogyakarta.
- [6] Sunaryo. 2002. *Psikologi untuk Keperawatan*. EGC. Jakarta.